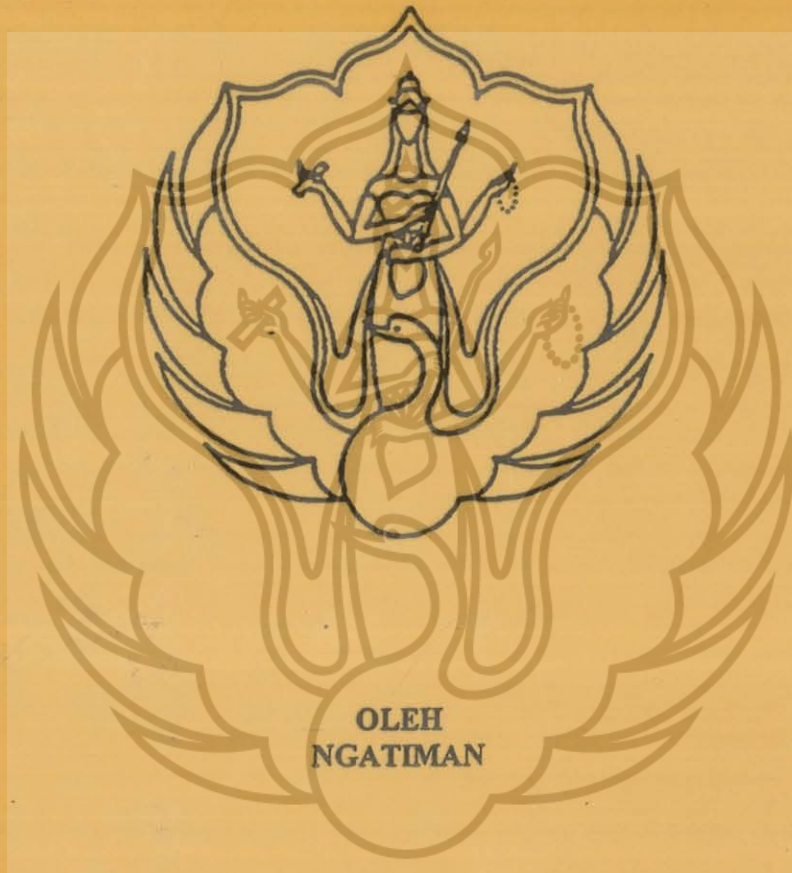


**PENYAJIAN GENDING MINDHIK LARAS SLENDRO PATET SANGA DAN
GENDING HELA-HELA KAI AJENGAKEN LADRANG PRABU DEWA
LARAS PELOG PATET NEM GAYA YOGYAKARTA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI KARAWITAN JURUSAN
KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI
INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

**PENYAJIAN GENDING MINDHIK LARAS SLENDRO PATET SANGA DAN
GENDING HELA-HELA KALAJENGAKEN LADRANG PRABU DEWA
LARAS PELOG PATET NEM GAYA YOGYAKARTA**



**OLEH
NGATIMAN**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI KARAWITAN JURUSAN
KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI
INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

**PENYAJIAN GENDING MINDHIK LARAS SLENDRO PATET SANGA DAN
HELA-HELA KALAJENGAKEN LADRANG PRABU DEWA LARAS PELOG
PATET NEM GAYA YOGYAKARTA**



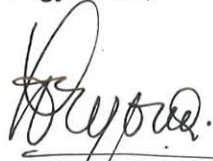
Oleh
NGATIMAN
NO. MHS . 9110174 012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
Mengakhiri jenjang studi sarjana
Dalam bidang Seni Karawitan
2002

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Inndonesia Yogyakarta,

Pada tanggal, 1 Agustus 2002



Drs. Suyono, M.Hum.

Ketua



Drs. Teguh

Pembimbing I / Anggota



Drs. Trustho

Pembimbing II/ Anggota



Drs. Siswadi

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.

NIP : 130 531 032

PERSEMBAHAN



KARYA AKHIR INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA :

- BAPAK DAN IBU TERCINTA
- ISTERI DAN ANAK TERSAYANG
- MAHASISWA ISI JURUSAN KARAWITAN

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Tunggal, berkat rahmat dan inayahNya, sehingga tugas akhir ini berhasil sesuai dengan yang di harapkan.

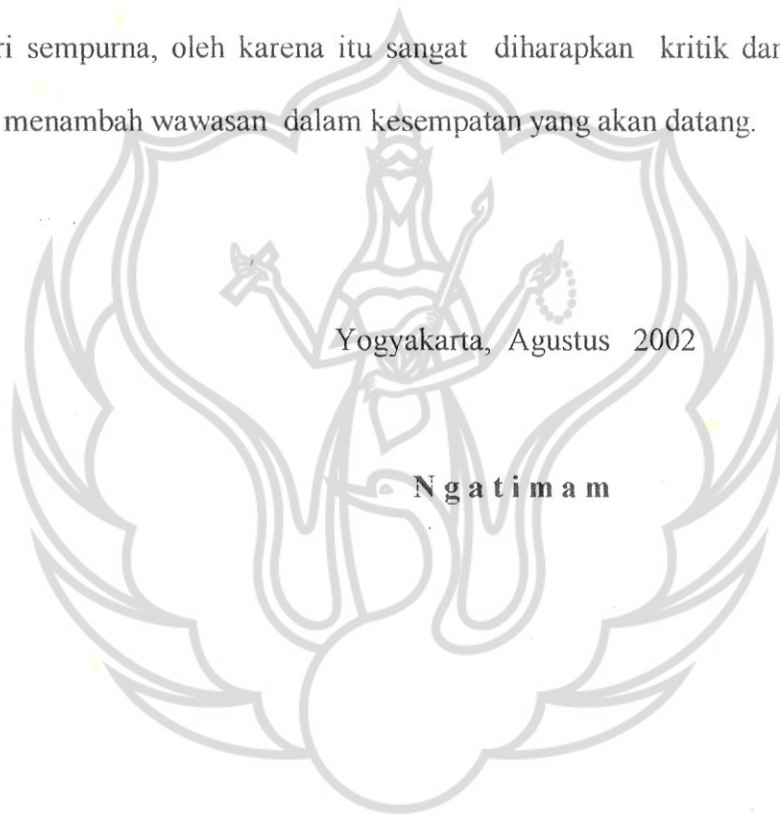
Penulis sekaligus penyaji menyadari tanpa ada bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak maka tugas akhir ini tidak terwujud. Penulisan yang berjudul “ **Penyajian Gending Mindhik laras slendro patet sanga dan Hela-hela kalajengaken Ladrang Prabu Dewa laras pelog patet nem Gaya Yogyakarta**” ini merupakan syarat untuk menempuh jenjang S-1 Fakultas Seni Pertunjukan Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.

Oleh karena itu perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak I Wayan senen, S.S.T., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI yang telah memberi ijin untuk mengikuti ujian akhir pada tahun ini.
2. Bapak Drs. Suyono, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Karawitan yang selalu memberi dorongan semangat demi kelangsungan ujian akhir.
3. Bapak Drs. Teguh selaku pembimbing I sekaligus dosen wali yang telah membimbing dan memberi dorongan untuk menyelesaikan studi.
4. Bapak Trustho selaku pembimbing II yang banyak memberi masukan, pengarahan dalam penulisan laporan hingga selesai.
5. Bapak Sugeng pemilik Grup Rarasati yang mengijinkan tempat untuk proses latihan Karawitan.
6. Teman-teman karawitan yang bersedia mendukung penyajian gending dalam rangka menyelesaikan tugas akhir.

7. Teman-teman HMJ Karawitan dan yang tidak dapat penulis sebutkan satupersatu yang bersedia mendukung penyajian gending dengan baik.
8. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta staf karyawan yang bersedia memberi pelayanan dengan baik sehingga data-data yang penulis susun membantu dalam penulisan laporan tugas akhir.

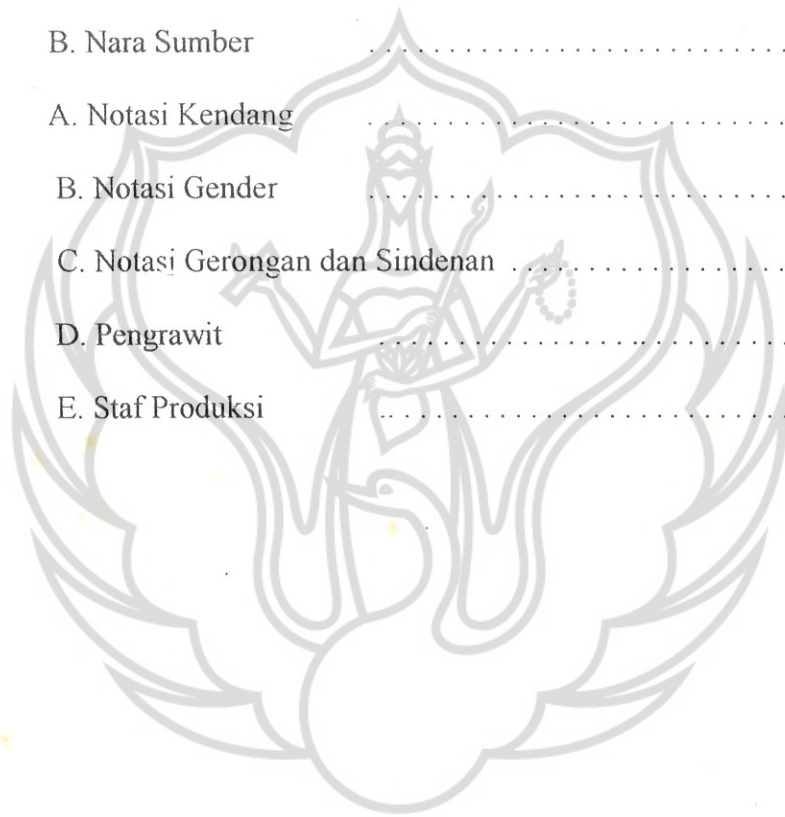
Sepenuh hati disadari bahwa tugas akhir penyajian karawitan serta penulisannya sangat jauh dari sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran demi kebaikan untuk menambah wawasan dalam kesempatan yang akan datang.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Tujuan Penyajian	4
C. Tinjauan Sumber	5
D. Pemililan Materi	7
E. Proses Penggarapan	7
F. Wawancara	10
G. Tahap Penulisan	12
BAB II	
KEBERADAAN GENDING MINDHIK, HELA-HELA	
DAN PRABU DEWA GAYA YOGYAKARTA	14
A. Fungsi gending Mindhik, Hela-hela dan Prabu Dewa	14
B. Garap Gending Mindhik dan Hela-hela	18
C. Notasi Balungan Gending	25

BAB III	DESKRIPSI GARAP GENDING MINDHIK, HELA-HELA DAN PRABU DEWA	29
	1. Garap Soran	29
	2. Garap Lirihan	41
BAB IV	KESIMPULAN	61
SUMER YANG DIACU	64
	A. Kepustakaan	64
	B. Nara Sumber	65
LAMPIRAN	A. Notasi Kendang	68
	B. Notasi Gender	71
	C. Notasi Gerongan dan Sindenan	75
	D. Pengrawit	83
	E. Staf Produksi	84



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. SINGKATAN

HB	: Hamengku Buwono
KPH	: Kanjeng Pangeran Haryo
KRT	: Kanjeng Raden Tumenggung
R.M	: Raden Mas
R.B	: Raden Bekel
R.W	: Raden Wedana
M.L	: Mas Lurah
Bb	: Bonang barung
Bl	: Balungan
Mpl	: Mipil
Sgt	: Singget
gby	: Gembyang
Skr	: Sekaran
ksk	: Kosok
rbb	: Rebaban
ps	: Posisi
ger	: Gerongan
Sdn	: Sindhenan
Lrs	: Laras
Jk	: Jarik kawung
kk	: Kutuk kuning
kgs	: Kengser
mgk	: Magak
bld	: Blenderan

B. SIMBOL

N	: Kenong
(.)	: Gong
+	: Kethuk
P	: Kempul
b	: Dhang
t	: Tak
p	: Thung/ dhung
b	: Dhet
b	: Dlang
b	: Dhen
q	: Lung
t	: Trang
,	: Tong
'	: Ket

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena sekarang ini gending-gending gaya Yogyakarta menjadi salah satu repertoar kekayaan dalam dunia karawitan Jawa. Kekayaan repertoar ini bagi kalangan seniman karawitan sudah barang tentu sangat erat dan teridentifikasi dengan gending-gending *Ngayojan* yang berada di Kraton Yogyakarta. Berpijak pada kekayaan yang ada itu kiranya penulis mendapatkan beberapa tantangan dan rangsangan di dalam upaya penggalian gending untuk disajikan.

Upaya peningkatan dan pengembangan gending-gending karawitan Yogyakarta, kecuali mengenai teknik tabuhan tidak kalah pentingnya, perlu menggali gending *Ngayojan* yang kini banyak hanya beku dalam simpanan. Gending-gending yang dimaksud adalah gending-gending klasik maupun semi klasik untuk garap tabuan uyon-uyon yang diciptakan oleh empu karawitan Yogyakarta terdahulu.

Ki Sastrowiryono dalam bukunya *Gending-gending Ngayojan dengan Beragam dan Sindhenan*, menyatakan bahwa di dalam pengamatan dan pengumpulan data gending-gending *Ngayojan* ciptaan para empu karawitan terdahulu jumlahnya relatif cukup banyak. Gending itu tidak terbatas pada bentuk gending *kendhangan ladrang*, *ketawang* saja tetapi yang berbentuk *Candra*, *Sarayuda*, *Jangga*, *Semang*, bahkan yang berbentuk *Mawur* pun banyak

diciptakan.¹

R.B Wulan Karahinan menerangkan :

“Ada beberapa empu pencipta gending *Ngayojan* terkenal yang telah mewariskan karya itu, adapun para empu pencipta gending *Ngayojan* yang dapat dikenang itu, antara lain: K.R.T Wiroguno, banyak menciptakan gending klasik dan semi klasik diantaranya: Gending *Pakurmatan* Prabu Mataram laras slendro patet sanga, yang memiliki *gerongan* dengan *cakepan gawan kendangan ketawang*, sehingga sebelum diperbaharui menjadi bentuk *ladrang* seperti sekarang ini, ada juga gending *bubaran* masing-masing slendro manyura dan pelog barang. Gending bentuk *bubaran Mavro* misalnya untuk lembaga penyiaran radio swasta di Yogyakarta yang terkenal sebelum pada jaman perang dunia dua. R.W. Laras Sumbaga, seorang empu karawitan Yogyakarta yang terkenal, banyak menciptakan gending klasik, hampir semua gending ciptaan tergolong untuk sajian *tabuhan* uyon-uyon, berbentuk *kendhangan Candra, Sarayuda*, dan seterusnya”.²

K.R.T. Kertanegara adalah seorang empu Karawitan, gending-gending yang dicipta mayoritas untuk sajian uyon-uyon baik *soran* dan *lirihan*. Palen Suwondo menerangkan, bahwa dalam eksistensinya membuat karya melalui gending *Ngayojan* pada masa pemerintahan H.B VII.³ Dengan berbekal keahlian dibidangnya yang dimiliki, akhirnya diangkat menjadi menantu raja Yogyakarta dan bergelar Kanjeng Pangeran Haryo Purwodiningrat.⁴ Pada masa hidupnya banyak gending-gending ciptaan yang memiliki khas Yogyakarta.

Salah satu gending yang diciptakan oleh K.P.H. Purwodiningrat adalah gending Mindhik laras slendro patet sanga dan Hela-hela laras pelog patet nem, selanjutnya disusun dan ditulis oleh adiknya bernama Wiroguno (K.R.T) yang

¹Ki Wiryah Sastrowiryo, *Gending-gending ngayojan dengan beragam dan sindenan*, (Yogyakarta : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY, 1988), p 83

²Wawancara dengan R.B Wulan Karahinan di Suryawajayan 22-12-2001 diijinkan untuk dikutip

³Wawancara dengan Palen Suwondo tanggal 1-1-2002 di Pelem Sewu diijinkan untuk dikutip

⁴Ibid

dibantu oleh staf antara lain Mas Lurah (M.L.) Brantomoro, M.L. Puspakanthi, Mas Penewu Mangun Gendhing, M.L. Babar Layar. Hasil penulisan yang disusun oleh beberapa tokoh tersebut, susunan gending-gending ciptaan K.P.H. Purwodiningrat itu menjadi manuskrip buku dengan judul “*Pakem Wirama Wiled Gending Berdangga*” laras slendro dan pelog tahun Jawa 1819 (1889 Masehi). Berikut ini contoh beberapa gending ciptaan K.P.H. Purwodiningrat, antara lain : Gending Lokasari slendro nem *kendangan mawur*, Nglentar pelog barang *kendangan Majemuk*, Bondhan Kinanthi pelog nem, Bondhet pelog barang *kendangan semang*, Gobet, dan seterusnya.

Gending Mindhik dan gending-gending *Ngayojan* pada umumnya dicipta hanya berdasarkan lagu *balungan*, maka hanya bisa diikuti dan seolah-olah diperuntukkan bagi *tabuhan soran* saja.

Menurut Sabingu, gending-gending *Ngayojan* pada prinsipnya *soran*, selanjutnya gending sajian uyon-uyon yang garap *lirihan* karena sementara dianggap untuk keperluan tari atau iringan tari.⁵ Kecenderungannya lebih mengenal gending yang dianggap populer, misalnya : Gending Gologothang slendro nem, Tukung, Suralaya pelog barang, Bondhan Kinanthi, Bondhet, dan gending-gending yang mirip atau sama namanya dengan gending-gending gaya Surakarta.

Dengan mempertimbangkan dan memperhatikan permasalahan seperti di atas, maka penulis beralasan ketertarikan dan dorongan untuk mengkaji lebih dalam guna menyajikan gending tersebut khususnya gending Mindhik dan Hela-

⁵Wawancara dengan Sabingu tanggal 23-12-2001 di Danunegaran Yogyakarta

hela diteruskan ladrang Prabu Dewa. beberapa alasan itu antara lain :

1. Bagaimana anatomi Gending.
2. Ketertarikan penulis tentang karakter bersifat *agung*, *gagah* dan sebagainya.
3. Ketertarikan mengenai latar belakang dan sejarah gending.

Suatu tantangan yang nyata khususnya penulis, di dalam upaya merangsang bagi para seniman karawitan Yogyakarta pada umumnya, serta seniman pelaku yang suntuik dalam disiplin ilmu sampai beberapa jauh kemampuan kita dalam ikut mengantar gending-gending *Ngayojan* tersebut dengan garap lagu termasuk tabuhan instrumen dan vokalnya.

B. TUJUAN PENYAJIAN

Sesuai dengan latar belakang, ada beberapa aspek ingin penulis uraikan sesuai dengan kondisi yang ada. Gending-gending gaya Yogyakarta umumnya dapat dikatakan asing, karena banyak kalangan seniman karawitan (pelaku seni) yang tidak mengetahui dan mengenal gending-gending *Ngayojan* khususnya gending Mindhik dan Hela-hela. Salah satu bukti nyata bahwa gending-gending tersebut khususnya yang berasal dari Keraton sukar berkembang dan sukar dikenal oleh masyarakat dalam hal seniman karawitan. Sudah barang tentu hanya kalangan tertentu saja yang mengetahui sehingga gending tersebut kurang populer.

Disadari sepenuhnya betapa pentingnya bagi seniman (pelaku seni) karawitan untuk peduli terhadap gending-gending *Ngayojan*, baik yang bersifat melestarikan ataupun mengembangkan garap instrumen dan vokal sampai masa

yang akan datang. Oleh karena hal tersebut di atas, maka penyajian karya seni ini mempunyai tujuan, antara lain :

1. Penggalian gending sesuai dengan materi yang dipilih untuk menyajikan sekaligus mementaskan gending-gending gaya Yogyakarta.
2. Pengenalan kepada masyarakat umum.
3. Pendokumentasian melalui kaset rekaman.
4. Melestarikan dan mengembangkan gending karawitan gaya Yogyakarta.
5. Menawarkan alternatif dalam pengolahan garap baik instrumen maupun vokal.

C. TINJAUAN SUMBER

Di dalam penyusunan penulisan sajian gending Mindhik dan Hela-hela diteruskan ladrang Prabu Dewa ini, diperlukan sumber lisan dan tertulis sebagai landasan teori penulisan, adapun landasan itu antara lain :

Ki Wedana Laras Sumbaga, R. Murtedjo, Adi Soendjojo, Titi Laras Gending Ageng (Jakarta : Noortt-Koltff. N.V.Jakarta, 1953), p 50. Sesuai dengan judul buku tersebut penulis akan menemukan beberapa notasi/ titilaras gending salah satunya adalah gending Mindhik laras slendro patet sanga *kendhangan Jangga jangkep sak dhawahipun* sebagai bahan penyusunan penyajian dan laporan penulisan tugas akhir.

R.B. Soedarsono dan kawan-kawan, *Deskripsi Gamelan Jawa* (Yogyakarta : Dinas Kebudayaan Propinsi DIY, Proyek Pelestarian dan

Pengembangan Kesenian Tahun Anggaran 1999/2000. GV. Inses Jaya).
Penjelasan tentang pengertian umum karawitan, yakni pengertian gending *soran* dan *lirihan* gaya Yogyakarta, dengan buku ini akan dapat memperjelas uraian-uraian penyusunan karya akhir ini, sehingga melengkapi laporan penulisan yang berjudul **“Penyajian Gending Mindhik Laras Slendro Patet Sanga, Gending Hela-hela kalajengaken Ladrang Prabu Dewa Laras Pelog Patet Nem Gaya Yogyakarta.**

Martopengrawit, *Pengetahuan Karawitan I* (Surakarta : ASKI, 1975),
Dijelaskan bahwa dalam gending Jawa dikenal adanya bentuk gending yang terdiri bentuk *Sampak, Srepegan, Ayak-ayak, Ladrang, Ketawang* dan bentuk yang menyalahi hukum. Tiap-tiap gending mempunyai pola-pola yang disusun berdasarkan letak *tabuhan* Ketuk, Kenong dan Kempul dalam tiap-tiap satu *Gongan*. Buku ini diperjelas tentang struktur gending terdiri *buka, merong, ngelik, umpak, inggah, umpak-umpakan, sesegan, dados, dhawah, kalajengaken dan kaseling*. Keterangan tersebut digunakan untuk membahas dan keterangan hal-hal yang berkaitan dengan bentuk dan struktur gending penyajian.

Banoë Pono, *Pengetahuan Alat Musik*, (Jakarta : CV. Baru, 1985, pll).
Buku ini sangat mendukung untuk melihat bagaimana bentuk instrumen yang disajikan suatu gending.

Ki Wiryah Sastrowiryono, *Gending-gending Ngayojan dengan Beragam dan Sindhenan*, (Yogyakarta : Din. P&K.DIY, 1988, p 9)

Berisi tentang titilaras gending seperti bentuk gending *Kendhangan Candra* dan *Sarayuda* berikut *titilaras sindenan merong dan dhawah*. Berpijak

pada keterangan itu penulis akan memperoleh penotasian sebagai acuan untuk penulisan titilaras *sindenan* gending gaya Yogyakarta.

D. PEMILIHAN MATERI

Materi yang dimaksud adalah bahan/ lahan yang akan disusun/ digarap dalam penyajian gending. Kiranya sangat penting untuk pemilihan materi, mengingat gending-gending gaya Yogyakarta jumlahnya sangat banyak. Perlunya mempertimbangkan dan menyeleksi gending-gending yang mempunyai bobot dan keistimewaan itu akan mempunyai daya tarik tersendiri, hal ini penulis/ penyaji akan mempunyai tantangan dalam proses penggarapan gending yang akan disajikan dalam karya tulis ini. Materi yang menjadi pilihan penulis (penyaji) yakni gending Mindhik laras slendro pathet sanga *kendhangan Jangga* disajikan dengan garap *soran* dan gending Hela-hela *kendhangan Sarayuda jangkep sak dhawahipun kalajengaken* ladrang Prabu Dewa laras pelog patet nem disajikan dengan garap *tabuhan lirikan*.

E. PROSES PENGGARAPAN

Sebuah karya seni penyajian karawitan khususnya penyajian gending Mindhik laras slendro patet sanga dan Hela-hela *kalajengaken* ladrang Prabu Dewa laras pelog patet nem memerlukan proses yang panjang. Hal ini dalam penggarapannya memerlukan langkah-langkah jelas harus ditempuh secara berurutan dan detail. Rangkaian proses yang ditempuh tersebut diharapkan agar mendapatkan suatu kemudahan tertentu dan dapat tercipta suatu sajian utuh dan memiliki bobot yang tinggi. Tahapan-tahapan yang memerlukan garapan karya ini antara lain :

1) Eksplorasi

Di dalam proses penggarapan ini merupakan tahapan tingkat awal guna memprediksi dan dapat menjadi dasar untuk melangkah selanjutnya. Dalam bereksplorasi ini dilakukan dengan cara merespon obyek yang dapat membangkitkan imajinasi dan interpretasi seni itu. Interpretasi terhadap kejadian permasalahan tersebut, kemudian dikembangkan ke dalam pengungkapan garapan. Kajian pengalaman dan pengetahuan serta kemampuan berpikir sangat penting, sehingga terjadi pemikiran terhadap penajagan tema, maka akan menghasilkan beberapa variasi baik ataupun penggarapan, pengungkapan musikal. Kehadiran sebuah karya seni tidak akan lepas dengan proses eksplorasi, sebab eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan meresapi.⁶

Berikut ini cara-cara dalam melakukan proses eksplorasi yang akan ditempuh antara lain

- a). Pengamatan terhadap gending Mindhik, *Hela-hela kalajengaken* ladrang Prabu Dewa gaya Yogyakarta dibutuhkan kejelian dan ketelitian. Hal ini sangat penting guna proses pengamatan gending tersebut dan masih memerlukan gagasan atau timbulnya ide yang dapat merangsang dan dijadikan modal guna penyusunan pengajian gending. Pengamatan yang dimaksud dengan melihat notasi *balungan* yang ada kemudian mencoba-coba menafsir tentang bagaimana tafsiran garap *lirihan* dan *scran*.

⁶Alma M Harkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), P 2

b).Pengamatan terhadap komposisi gending Mindhik, Hela-hela dan ladrang Prabu Dewa. Pengamatan ini merupakan tindakan yang tidak kalah pentingnya dalam penyusunan penyajian gending. Tindakan pengamatan ini akan menambah lancar dan menambah wawasan dalam garap instrumen maupun vokal. Misalnya gending Mindhik adalah materi garap *soran* , bagaimana kolotomis kenong, kethuk dalam satu Gonggan, dan sebagainya, demikian juga halnya dengan materi gending garap *lirihan* berapa *gatra* atau kenong sebaiknya balungan digarap dengan *lamba*, atau sebaiknya berapa *ulihan* sebaiknya untuk *merong* dalam satu kali sajian. Hasil pengamatan gending akan digunakan untuk penafsiran garap laporan penulisan tugas akhir ini.

2) Improvisasi

Improvisasi ini merupakan tahapan lanjutan setelah dan tahap eksplorasi yang merupakan penuangan pemikiran baik garap instrumen maupun garap vokalnya. Gamelan (instrumen) laras slendro dan pelog menjadi satu-satunya sarana yang akan digunakan dalam penyajian karya akhir ini. Cara-cara improvisasi yang akan ditempuh yang akan ditempuh itu antara lain :

- a). Mencoba mencari garap *rebaban* dan *genderan* serta instrumen *lirihan* garap *ngarep* dengan hanya beberapa orang teman persegmen (bagian), yaitu bagian *merong* saja atau *lamba* dan bagian *pangkat dhawah*..

- b). Materi gending garap *soran*, dicoba-coba memainkan instrumen untuk berlatih *tabuhan imbal demung*, kemudian mencari langkah garap *bonangan* dulu secara berurutan.
- c). Menggunakan waktu senggang memilih fasilitas instrumen gamelan di Kampus ISI Yogyakarta yang memenuhi persyaratan gamelan *ageng*/ lengkap misalnya : gamelan mana yang komplit dengan bonang penembung sesuai ciri gamelan *Ngayojan*
- d). Jika ada waktu yang senggang, selalu memanfaatkan untuk menulis tafsir garap instrumen dan vokal dan *sindhengan* dengan cara *rengeng-rengeng* sendiri atau bahkan tanpa instrumen gamelan dan mungkin hanya dengan instrumen *gender* saja.

3) Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan bagian yang paling akhir dalam penyusunan penyajian gending ini. Hasil dari seluruh rangkaian proses seluruhnya diteliti dan ditinjau kembali kemudian dikompromikan dengan para pendukung (pengrawit). Tidak lupa meminta bantuan teman yang dirasa mengetahui latar belakang penggarapan, tidak lupa berkonsultasi dengan pelatih atau dalam hal ini dosen pembimbing. Dengan evaluasi seperti cara-cara tersebut di atas dengan harapan garapan penyajian karya akhir ini menjadi semakin baik, matang bahkan mendekati sempurna atau memenuhi persyaratan ideal untuk siap disajikan.

F. WAWANCARA

Metode ini adalah cara yang digunakan jika seseorang ingin mendapatkan

keterangan atau pendirian lisan secara langsung dari responden, sebelumnya dilakukan wawancara terlebih dahulu dengan seleksi individu untuk diwawancarai, pendekatan kepada seseorang, mengembangkan secara lancar dalam wawancara, usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.

Wawancara dilakukan secara struktur maupun tidak, seperti pernyataan Lexy J Maleong bahwa wawancara tidak beraturan adalah wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bukan buku atau tunggal, pertanyaan tidak tersusun disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang dimiliki responden, tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari.⁷

Untuk memperlancar proses wawancara dan kecermatan data penulis menggunakan alat bantu Tape recorder dan buku catatan. Responden yang diwawancarai adalah orang yang mengetahui permasalahan yang dibahas khususnya gending Mindhik dan gending Hela-hela, adapun responden itu antara lain :

1. R.M. Palen Suwondo NK, 68 Tahun, tinggal di Kweni, Panggunharjo, Sewon, Bantul. *Pembonang* uyon-uyon *group* Siswo Among Beksa Yogyakarta.
2. R.M. Suyamto, 60 tahun. Tinggal di Kaneman atau Wirogunan, *pengendang* beksan di *Pamulangan Beksa Siswa Among Beksa* Yogyakarta.
3. Sabingu, 77 tahun, tinggal di Danunegaran Mantrijeron Yogyakarta,

⁷ Lexy J Maleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung : C.V. Remaja Karya, 1989), p. 152

adalah mantan karyawan RRI Yogyakarta, (*Pengrebab*) sampai sekarang masih aktif di *group* karawitan rumah makan Ny. Suharti, *group* lainnya.

4. R.B. Wulan Karahinan, 63 tahun, tinggal di Suryowijayan Yogyakarta, adalah tokoh seni dari grup K.H.P Kraton Yogyakarta sebagai *pembonang* dan *pengendhang* uyon-uyon maupun *beksan*.
5. Murwanto, 50 tahun, tinggal di Kota Gede Yogyakarta. Staf karyawan RRI Nusantara II Yogyakarta bagian Kesenian/*Pembonang*.
6. Suherjan, 48 tahun, tinggal di Gedong Tengen Yogyakarta, *Pengendang* uyon-uyon karawitan Yogyakarta.
7. K.R.T. Wasitodiningrat, 98 tahun, tinggal di Jl. Taman Siswa Yogyakarta, Maestro seni Karawitan.

G. TAHAP PENULISAN

Data dan informasi yang diperoleh akan ditafsir dan dianalisis, kemudian diuraikan dan diperjelas secara terperinci sesuai dengan sistematika yang direncanakan. Adapun sistematika atau kerangka penulisan penyajian gending yang dirumuskan seperti tersebut di bawah ini :

BAB I. Merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya terdapat Latar belakang, Tujuan penyajian, Tinjauan Sumber, Pemilihan Materi, Proses Penggarapan Wawancara dan Tahap Penulisan.

BAB II. Merupakan Deskripsi, penjelasan mengenai gending Mindhik, dan Hela-hela serta ladrang Prabu Dewa gaya Yogyakarta. Pengertian garap

gending dan bentuk gending serta deskripsi umum lainnya.

BAB III. Penjelasan tentang pembahasan mengenai analisis musikal garap gending Mindhik dan Hela-hela serta Prabu Dewa dengan pendekatan musikologi karawitan mengenai atau meliputi struktur penyajian, *laras*, *patet*, *irama* dan garap instrumen maupun vokal.

BAB IV. Merupakan BAB kesimpulan berisi tentang pembahasan BAB sebelumnya secara singkat, kemudian disimpulkan berdasarkan analisis.

